

# PENGARUH MODEL TATA KELOLA BAGI PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MENJALANKAN USAHANYA DI KOTA SOLO

**Edhi Wasisto**

Program Studi Manajemen STIE AUB Surakarta

e-mail: aub.soni@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The objective of this research is to identify factors influencing the management and arrangement of street vendors around Pasar Klewer Solo and explain the impact of PKL structuring on business performance through a quantitative research model. The methods of data collection in this study are: observation guides, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis is divided into two stages namely descriptive and inferential statistics. The inferential statistics use Partial Least Square (PLS). The sample was chosen purposively, amounting to 10% of the population. The results obtained in this study are: (1) The street vendors around Klewer Market in Solo City have various characteristics. When viewed from the characteristics of sex street vendors who operate in the area around the campus is dominated by men that is equal to 79,27%, when viewed from the business field characteristics of 61,36% food sales business, when viewed from the characteristic age of 54,05 % is in the productive age of 25-30 years, when viewed from education of 48,65% high school education and when viewed from the number of employees of 50.45% have 3-7 employees; (2) The management of human resources and operational management have an influence to the business performance of street vendors around Pasar Klewer in Solo proven with the result of calculation PLS where both variables have t value bigger than t table (HR Management 3,276, Operational management 2,679 > 1,96); (3) The management of finance and marketing does not have an effect on the business performance of street vendors in Klewer Market in Solo City because at the time of modification of the initial model both have less than 0.50 loading factor for each indicator; (4) Performance of PKL business area around Klewer Market in Solo City is influenced by human resource management which is reflected by labor and operational management which is reflected by workflow. The direction of the influence of HR management variables is negative, if the PKL wants to improve their performance then the labor they use should come from outside the family. While the operational management variables in the form of performance should be able to be improved by street vendors to improve their performance.*

**Keywords:** Model of PKL governance in Solo City.

## **PENDAHULUAN**

Proses kegiatan atau aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) khususnya di sekitar Pasar Klewer wilayah kota Solo menjadi perhatian banyak pihak. Pedagang Kaki Lima (PKL) sendiri adalah istilah untuk menyebut penjual dagangan yang menggunakan gerobak atau membuat rumah tenda di pinggir jalan. Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

Salah satu tempat beraktivitas banyak

orang adalah sekitar pasar. Untuk wilayah Kota Solo terdapat sejumlah pasar dan setiap pasar selalu ditemui Pedagang Kaki Lima (PKL) yang melakukan aktivitas penjualan terutama makanan dan minuman. Berdasarkan data dari Dinas Pasar Kota Solo sampai tahun 2015 jumlah PKL yang terdata adalah sebanyak 1570. Dari jumlah tersebut sekitar 10% PKL beraktivitas di wilayah sekitar Pasar Klewer di Kota Solo.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan

kelompok tenaga kerja yang banyak bergerak di sektor informal. PKL juga memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat lemah membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah dalam hal penyelenggaraan iklim yang kondusif bagi berkembangnya usaha mereka. Penyelenggaraan iklim yang kondusif bagi perkembangannya akan mengefektifkan pengelolaan dan penataan PKL agar meningkat dan berkembang skala usahanya tanpa mengabaikan ketertiban, kebersihan, dan keindahan kota seperti yang diatur dalam Perda Kota Solo No.05/2014 mengenai pedagang kaki lima. Selain itu PKL juga sebagai bagian dari masyarakat pelaku usaha memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan diberdayakan. Maka dari itu, perlu adanya pemahaman lebih menyeluruh terhadap dampak yang ditimbulkan dengan adanya tata kelola PKL dengan usaha mereka.

Dalam tata kelola bagi pedagang kaki lima untuk menjalankan usaha di Kota Solo terdapat berbagai permasalahan antara: (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tata kelola PKL di sekitar Pasar Klewer wilayah kota Solo, (2) apa dampak tata kelola Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap usaha mereka. Oleh karena itu tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tata kelola PKL di sekitar Pasar Klewer wilayah kota Solo, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tata kelola PKL wilayah sekitar Pasar Klewer di Kota Solo, (3) mengidentifikasi dampak tata kelola Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar Pasar Klewer wilayah Kota Solo terhadap usahanya.

### **Perumusan Masalah**

Dalam tata kelola bagi pedagang kaki lima untuk menjalankan usaha di Kota Solo terdapat berbagai permasalahan antara: (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tata kelola PKL di sekitar Pasar Klewer wilayah

kota Solo, (2) apa dampak tata kelola Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap usaha mereka. Oleh karena itu tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tata kelola PKL di sekitar Pasar Klewer wilayah kota Solo, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tata kelola PKL wilayah sekitar Pasar Klewer di Kota Solo, (3) mengidentifikasi dampak tata kelola Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar Pasar Klewer wilayah Kota Solo terhadap usahanya.

### **LANDASAN TEORI**

Pedagang Kaki Lima (PKL) didefinisikan sebagai seseorang yang menawarkan barang-barangnya untuk dijual kepada khalayak tanpa memiliki sebuah tempat permanen untuk berjualan (Bhowmik, 2005). Selanjutnya Bhowmik (2005) menambahkan bahwa PKL adalah orang yang berjualan menempati trotoar atau area publik lainnya, dan mereka akan sering berpindah-pindah tempat. Berhubungan dengan hal tersebut, Bromley (2000) berpendapat bahwa PKL adalah sejenis penjual ritel yang menjual barang dan jasanya di jalan publik seperti gang-gang dan pinggir jalan utama. Bromley (2000) juga mengemukakan bahwa PKL adalah suatu fenomena global, akan ditemukan di seluruh negara di dunia terutama pada negara-negara miskin dan berkembang.

Cross (2000), PKL adalah suatu kategori dari aktivitas ekonomi yang tidak formal. Kategori ini meliputi produksi dan pertukaran dari barang dan jasa yang legal, akan tetapi aktivitasnya tidak disertai dengan izin yang resmi atau kontrak yang legal dari pihak terkait seperti pemasok dan klien (Cross, 1999).

Kinerja usaha digambarkan sebagai capaian yang diperoleh organisasi bisnis dalam usahanya. Musran Munizu (2010) variabel kinerja usaha memiliki indikator pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan pasar dan pertumbuhan laba. Kinerja merupakan sebuah konsep multidimensional. Hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja dapat tergantung pada indikator-indikator yang digunakan untuk mengakses kinerja (Musran Munizu (2010). Setiawan M., Bernik, M., Sondari, M.C., (2006), melaporkan banyaknya perbedaan

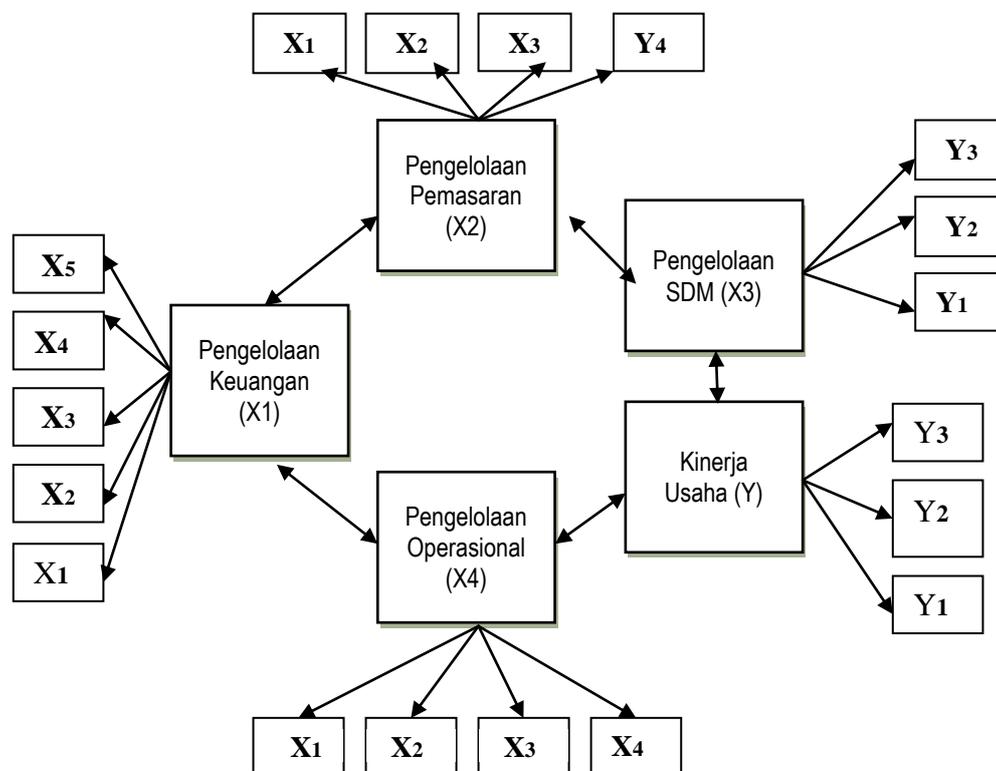
indikator- indikator kinerja yang pada umumnya adalah perbedaan antara ukuran kinerja finansial dan kinerja nonfinansial.

Pengukuran kinerja nonfinansial mengukur juga sasaran usaha seperti misalnya kepuasan dan tingkat keberhasilan di lingkup global yang bisa dicapai oleh para pemilik atau para manajernya; pengukuran kinerja finansial mengukur faktor-faktor seperti pertumbuhan penjualan dan ROI (Smith, 1976). Berkaitan dengan kinerja finansial, seringkali terjadi konvergensi yang rendah antara indikator-indikator yang berbeda (Murphy, Trailer dan Hill, 1996).

Dalam kaitannya dengan kinerja finan-

sial, studi yang dilakukan dapat mengendalikan pada laporan yang dibuat sendiri atau data sekunder yang dikumpulkan dari sumber terpercaya, namun data yang dikumpulkan sendiri oleh pengusaha bisa memberikan peluang yang sangat besar untuk menguji dimensi-dimensi ganda kinerja, misalnya perbandingan dengan para pesaing (Wiklund & Shepherd, 2005). Ukuran semacam itu dapat menjadi subjek untuk terjadinya bias karena adanya kepatutan sosial, kerusakan memori dan/atau variasi metode yang biasa digunakan.

### Kerangka Pemikiran



**Gambar 1. Konseptualisasi Model Tata Pengelola PKL dalam Bentuk Path Diagram**  
**Sumber: Imam Ghazali Fuad, 2005 (Modifikasi Peneliti)**

#### Keterangan:

VARIABEL	INDIKATOR
Pengelolaan Keuangan (X1)	X1 = Sumber modal
	X2 = Besaran modal awal
	X3 = Biaya operasional
	X4 = Aset/harta
	X5 = Pencatatan keuangan
Pengelolaan Pemasaran (X2)	X1 = Produk
	X2 = Harga
	X3 = Promosi
	X4 = Distribusi

Pengelolaan SDM (X3)	X1 = Perencanaan SDM
	X2 = Upah/kompensasi
	X3 = Tenaga kerja
Pengelolaan Operasional (X4)	X1 = Kapasitas produksi
	X2 = Penentuan lokasi
	X3 = Layout usaha
	X4 = Aliran kerja
Kinerja Usaha (Y)	Y1= Profit
	Y2= Omzet
	Y3= Pengembangan usaha

## Hipotesis

- H1 = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H2 = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan Pemasaran memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H3 = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan SDM memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha
- H4 = Tata Kelola PKL melalui Pengelolaan Operasional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang dihimpun terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden sedangkan data sekunder didapat dari berbagai instansi seperti Dinas Pasar di Kota Solo. Misalnya dikemukakan dalam Satpol PP, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Badan Pusat Statistik Kota Solo.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh PKL di Kota Solo. Berdasarkan data Dispenda Kota Solo Tahun 2015, jumlahnya sebanyak 1570 PKL. Sedangkan sampel penelitian adalah PKL yang beraktivitas di sekitar Pasar Klewer Kota Solo. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*/tipe *judgement sampling*. Menurut Sugiyono (2006), *judgement sampling* adalah *purposive sampling*. Dari jumlah populasi sesuai dengan survei pendahuluan diketahui bahwa sekitar 10% PKL beroperasi di wilayah sekitar Pasar Klewer Kota Solo sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 125 PKL.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesio-

ner melalui pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Untuk memperoleh data dan informasi penelitian maka dilakukan pengungkapan sejumlah variabel lengkap dengan konsep, dimensi, indikator, ukuran, dan skalanya.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data pada pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner yang terdiri dari berbagai variabel.

### 4. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi penelitian maka dilakukan pengungkapan sejumlah variabel lengkap dengan konsep, dimensi, indikator, ukuran, dan skalanya. Adapun beberapa variabel yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah:

- Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel pengelolaan keuangan, pengelolaan pemasaran, pengelolaan SDM dan pengelolaan operasional PKL di sekitar Pasar Klewer Kota Solo.
- Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel Kinerja Usaha PKL di sekitar Pasar Klewer Kota Solo.

### 5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: panduan interview, observasi, angket, dan dokumentasi untuk mengungkap model pengelolaan operasional PKL di sekitar Pasar Klewer Kota Solo.

### 6. Analisis Data

Dalam penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan rumus statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi (Sugiyono, 2006). Statistik inferensial dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Penelitian ini menggunakan *software Smart PLS* versi 1.10. *PLS* merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan *SEM* berbasis *covariance*

menjadi berbasis varian (Imam Ghazali, Fuad, 2005). *SEM* yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan *PLS* lebih bersifat *predictive model*.

Dalam *predictive model*, dengan tujuan prediksi memiliki konsekuensi bahwa pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi (Sugiyono, 2006). Pengujian model struktural dalam *PLS* dilakukan dengan bantuan *software Smart PLS ver. 2 for windows*.

Model ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat efektivitas dalam tata kelola bagi Pedagang Kaki Lima khususnya di sekitar Pasar Klewer untuk menjalankan usaha di Kota Solo, dan pengaruh hubungan antara variabel satu dengan yang lain.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah PKL yang melakukan aktivitas penjualan di sekitar Pasar Klewer Kota Solo, sejumlah 125 PKL. Melalui daftar pertanyaan didapat kondisi responden tentang jenis kelamin, jenis usaha, lama usaha, usia, pendidikan terakhir, jumlah karyawan, dan lokasi usaha. Penggolongan yang dilakukan terhadap responden dalam penelitian ini bertujuan mengetahui secara jelas gambaran responden sebagai objek penelitian.

#### a. Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Dari data primer yang dikumpulkan saat menyebarkan kuisioner didapatkan gambaran bahwa mayoritas PKL yang menjadi responden adalah laki-laki yaitu sebesar 79,27%, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya 20,73%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mendominasi menjadi PKL terutama karena alasan waktu melakukan usahanya yang dimulai pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 02.00 WIB dini

hari, sehingga PKL laki-laki yang lebih mampu bertahan dalam kondisi tersebut.

#### b. Responden berdasarkan Jenis/ Bidang Usaha

Dari data primer yang dikumpulkan saat menyebarkan kuisioner didapatkan gambaran bahwa bidang usaha PKL responden adalah penjualan makanan sebesar 61,36%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis makanan yang banyak diperdagangkan PKL seperti nasi liwet, nasi goreng, roti bakar, martabak, dan lain-lain memiliki pangsa pasar yang cukup besar. Selanjutnya penjualan minuman seperti bandrek, sekoteng, jus buah, dan lain-lain juga menjadi jenis usaha yang dipilih oleh PKL yaitu sebesar 28,03%, sedangkan sisanya sebesar 11,61% adalah penjualan barang seperti mainan, aksesoris, pakaian, dan lain-lain juga dipilih PKL menjadi bidang usaha mereka.

#### c. Responden berdasarkan Usia

Apabila dilihat dari usia, responden dapat dikelompokkan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1. Responden Menurut Usia**

No	Rentang	Jumlah	Persentase
1	< 20 th	7	6,31
2	20 – 25 th	33	29,73
3	25 – 30 th	60	54,05
4	30 – 40 th	7	5,31
5	> 40 th	29	3,6
Jumlah		125	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel 1. diperoleh gambaran bahwa PKL yang menjalankan usahanya di wilayah sekitar Pasar Klewer di kota Solo didominasi PKL dengan rentang usia 25 – 30 tahun yaitu sebesar 54,05%. Usia produktif ini menjadi nilai tambah mereka agar mampu menjalankan usahanya dengan maksimal.

**d. Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Jika didasarkan pendidikan terakhir yang mereka miliki, responden PKL terkelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Responden Menurut Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
1	SD	4	3,6
2	SMP	41	35,94
3	SMA	54	48,65
4	S1	26	11,81
Jumlah		125	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Terlihat bahwa sebagian besar PKL memiliki pendidikan cukup baik yaitu tingkat SMA sebesar 48,65%. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan atau mengembangkan usahanya dengan bekal ilmu yang mereka dapatkan pada saat mengikuti pendidikan SMA tersebut.

**e. Responden berdasarkan Jumlah Karyawan**

Jika didasarkan pada jumlah karyawan yang dimiliki, responden PKL terkelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 3. Responden Menurut Jumlah Karyawan**

No.	Jumlah Karyawan	Jumlah Responde	Persentase
1	< 3 orang	38	35,23
2	3 – 7 orang	56	50,45
3	7 – 10 orang	28	14,32
Jumlah		125	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Terlihat bahwa dominan PKL di wilayah sekitar pasar Klewer Kota Solo (atau sebesar 50,45%) memiliki sekitar 3 – 7 orang karyawan. Tenaga

kerja itu terutama berasal dari keluarga dekat dengan alasan kemudahan mengkoordinir.

**f. Analisis Data Statistik Inferensial**

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi (Sugiyono 2006). Statistik inferensial dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Penelitian ini menggunakan *software Smart PLS* versi 1.10. *PLS* merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian Imam Ghazali, Fuad, (2005). SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan *PLS* lebih bersifat *predictive model*.

Permodelan dengan tujuan prediksi memiliki konsekuensi bahwa pengujian dapat dilakukan tanpa dasar teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi dan parameter ketepatan model prediksi dilihat dari nilai koefisien determinasi (Sugiyono 2006). Pengujian model struktural dalam *PLS* dilakukan dengan bantuan *software Smart PLS ver. 2 for windows*.

**Langkah-langkah dalam Partial Least Square (PLS) meliputi:**

**a. Menentukan model penelitian**

Dalam model awal pada gambar 1 terdapat tempat variabel independen. Pertama, variabel pengelolaan keuangan/PK (X1) dengan indikator sumber modal (x1), besaran modal awal (x2), biaya operasional (x3), aset/harta (x4), dan pencatatan keuangan (x5). Kedua, variabel pengelolaan pemasaran/PP (X2) dengan indikator produk (x1), harga (x2), promosi (x3) dan distribusi (x4). Ketiga, variabel pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia)/PSDM (X3) dengan indikator perencanaan SDM (x1), upah/kompensasi (x2), tenaga kerja (x3). Keempat adalah variabel pengelolaan operasional/PO (X4) dengan indikator kapasitas produksi (x1),

penentuan lokasi (x2), *layout* usaha (x3) dan aliran kerja (x4). Serta satu variabel dependen yaitu variabel Tingkat Kinerja Usaha/TK (Y) dengan indikator profit (y1), omzet (y2), pengembangan usaha (y3).

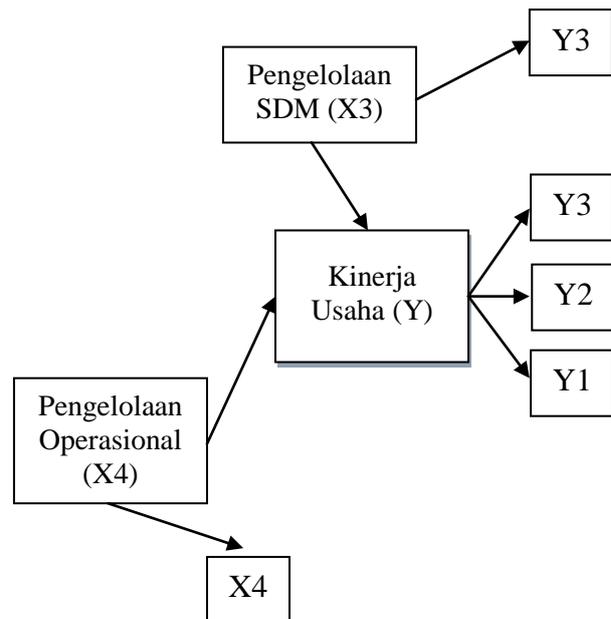
#### b. Hasil Perhitungan model penelitian

Dikemukakan oleh Ghazali dan Fuad, (2005), suatu indikator dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0,70. Sedangkan *loading factor* 0,5 sampai dengan 0,6 masih dapat dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Smart PLS* tersebut pada Gambar1 terlihat bahwa pada variabel pengelolaan keuangan (X1) indikator-indikator sumber modal (x1), besaran modal awal (x2), biaya operasional (x3), aset/harta (x4), dan pencatatan keuangan (x5) berada di bawah 0,5 sehingga didrop dalam model. Demikian juga pada variabel pengelolaan pemasaran (x2) produk (x1), harga (x2), promosi (x3) dan distribusi (x4) berada di bawah 0,5 sehingga didrop (dikeluarkan) dalam model. Pada variabel pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) (X3) hanya indikator tenaga kerja (X3) memiliki *loading factor* 1,000 (di atas 0,5) sedangkan indikator lainnya di bawah 0,5 sehingga didrop (dikeluarkan) dalam model. Pada variabel pengelolaan operasional (X4) hanya indikator aliran kerja (X4) memiliki *loading factor* 0,604 (di atas 0,5) sedangkan indikator lainnya di bawah 0,5 sehingga didrop dalam model.

#### c. Memodifikasi model penelitian

Dengan hasil *dropping* tersebut maka modifikasi model penelitian dapat digambarkan di *Smart PLS* sebagai berikut.



**Gambar 2. Model Penelitian setelah dilakukan *Dropping* Indikator yang memiliki *loading factor* di bawah 0,50**

#### d. Melakukan pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Mengacu kepada hipotesis tersebut, maka pengujian dilakukan terhadap *outer* model *PLS* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut. Bahwa Pengelolaan SDM (x3) dan pengelolaan Operasional (x4) mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap kinerja usaha. Dengan hasil ini berarti hipotesis 3 dan hipotesis 4 diterima bahwa variabel pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) dan operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar pasar Klewer di Kota Solo dengan nilai hitung > t tabel (PSDM (x3) 3,276, PO (x4) 2,679 > 1,96). Sedangkan hipotesis 1 dan hipotesis 2 ditolak karena dari pemodifikasian model awal penelitian kedua variabel itu tidak masuk ke dalam model penelitian karena *loading factor* yang rendah (di bawah 0,50).

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Usaha PKL

Berdasarkan hasil analisis *PLS*, pengelolaan keuangan yang dihubungkan

dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 1 tidak masuk dalam model penelitian karena nilai *loading factor* yang rendah (di bawah 0,50) di setiap indikatornya. Berarti pengelolaan keuangan tidak mempengaruhi kinerja usaha PKL wilayah sekitar pasar Klewer di Kota Solo. Hasil ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Broomley (2000) bahwa lemahnya permodalan berimbas pada barang yang dijual kualitasnya juga rendah; hampir semua PKL menjalankan usaha dengan tujuan untuk mempertahankan hidup dan menyekolahkan anaknya tanpa memikirkan peningkatan kinerja. Akibatnya, ukuran pengelolaan keuangan terkait permodalan, biaya dan pencatatan keuangan tidak mempengaruhi kinerja usaha mereka.

## 2. Pengaruh Pengelolaan Pemasaran

Berdasarkan hasil pengujian *PLS*, pengelolaan pemasaran yang dihubungkan dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 2 tidak masuk dalam model penelitian karena nilai *loading factor* yang rendah (di bawah 0,50) di setiap indikatornya. Berarti pengelolaan pemasaran tidak mempengaruhi kinerja usaha PKL wilayah sekitar Pasar Klewer kota Solo. Hasil ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Alasadi dan Abdelrahim (2007) bahwa PKL adalah cara yang mudah untuk menciptakan pendapatan dengan investasi yang tidak terlalu besar. Jadi banyak orang yang tertarik untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Lebih lanjut, barang yang diperdagangkan adalah barang-barang yang umum seperti produk lokal, perhiasan yang murah, kerajinan tangan, boneka, CD, buah-buahan dan lainnya. Para pedagang PKL akan berjualan di pinggir jalan dan berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Semuanya itu membuat PKL tidak begitu memperhatikan pengelolaan pemasarannya terkait dengan pengelolaan produk, harga, promosi dan distribusi sehingga tidak mempengaruhi kinerja.

## 3. Pengaruh Pengelolaan SDM

Berdasarkan hasil pengujian *PLS*, pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang dihubungkan dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 3 menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien -0,254 dan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $3,276 > 1,96$ ). Berarti variabel pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) yang direfleksikan oleh indikator Tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar pasar Klewer di Kota Solo. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Bromley (2000) bahwa PKL bisa saja memiliki tenaga kerja satu atau lebih namun biasanya hanya berasal dari kalangan keluarga. Kondisi ini juga menjelaskan kenapa arah hubungan antara pengelolaan SDM yang direfleksikan oleh indikator tenaga kerja terhadap kinerja usaha adalah negatif. Karena jika tenaga kerja yang dimiliki semakin banyak berasal dari keluarga sendiri maka PKL akan mengalami kesulitan untuk mengatur mereka dengan pertimbangan nilai kekeluargaan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi peningkatan kinerja usaha mereka.

## 4. Pengaruh Pengelolaan Operasional

Berdasarkan hasil pengujian *PLS*, pengelolaan operasional yang dihubungkan dengan kinerja usaha PKL dalam hipotesis 4 menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien 0,273 dan  $t$  hitung  $> t$  tabel ( $2,679 > 1,96$ ). Berarti variabel pengelolaan operasional yang direfleksikan oleh indikator aliran kerja memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar Pasar Klewer kota Solo. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Maman dkk (2006) bahwa aktivitas produksi dan distribusi yang ekstensif akan mendukung tata kelola korporasi. Aktivitas tersebut harus ditunjang penentuan aliran kerja yang tepat. Berarti semakin mampu PKL wilayah sekitar Pasar Klewer kota Solo mengatur aliran kerjanya, maka akan semakin tinggi tingkat kinerja mereka yang direfleksikan oleh peningkatan omzet.

## KESIMPULAN

PKL wilayah sekitar Pasar Klewer kota Solo memiliki karakteristik yang beragam. Jika dilihat dari karakteristik jenis kelamin PKL yang beroperasi di wilayah sekitar kampus didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 79,27%, jika dilihat dari karakteristik bidang usaha sebesar 61,36% bidang usaha penjualan makanan, jika dilihat dari karakteristik usia sebesar 54,05% berada pada usia produktif yaitu 25-30 tahun, jika dilihat dari pendidikan sebesar 48,65% berpendidikan SMA dan jika dilihat dari jumlah karyawan sebesar 50,45% memiliki karyawan 3-7 orang.

Pengelolaan SDM dan pengelolaan operasional memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar Pasar Klewer di Kota Solo terbukti dengan hasil perhitungan *PLS* dimana kedua variabel tersebut memiliki nilai *t* hitung yang lebih besar dari tabel (*pengelolaan SDM* 3,276, *pengelolaan operasio-*

nal 2,679 >1,96).

Pengelolaan keuangan dan pemasaran tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha PKL wilayah sekitar Pasar Klewer di Kota Solo dikarenakan pada saat modifikasi model awal penelitian keduanya memiliki *loading factor* yang kurang dari 0,50 untuk setiap indikatornya.

Kinerja usaha PKL wilayah sekitar Pasar Klewer di Kota Solo dipengaruhi oleh pengelolaan SDM yang direfleksikan oleh tenaga kerja dan pengelolaan operasional yang direfleksikan oleh aliran kerja. Arah pengaruh variabel pengelolaan SDM adalah negatif berarti jika PKL ingin meningkatkan kinerjanya maka tenaga kerja yang mereka gunakan sebaiknya berasal dari luar keluarga. Sedangkan variabel pengelolaan operasional berupa aliran kerja harus mampu ditingkatkan oleh PKL agar kinerjanya juga meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alasadi & Abdelrahim. 2007. *Critical Analysis & Modelling of Small Bussiness Performance (Case Study in Syria)*. Journal of Asia Entrepreneurship & Sustainability, Volume 3, issue 2.
- Bhowmik, S.K. 2005. *Street Vendors in Asia: A Review*. Economic and Political Weekly, Vol. 40, No. 22/2, pp.2256-2264.
- Bromley, R. 2000. *Street Vending and Public Policy: A Global Review*. International Journal of Sociology and Social Policy, Vol. 20, No. 1/2, pp. 3052.
- Cross, J.C. 2000. *Street Vendors, Modernity, and Postmodernity: Conflict and Compromise in The Global Economy*. International Journal of Sociology and Social Policy, Vol. 20, No. 12, pp. 1-29.
- Ghazali, Imam dan Fuad. 2005. *Structural equation modeling: teori, konsep, dan aplikasi dengan program LISREL 8.54*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan M., Bernik, M., Sondari, M.C. 2006. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Tata Kelola Korporasi terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran